

METODE PENDISPLINAN YANG EFEKTIF BAGI ANAK GENERASI ALFA

Anthonetha Tfuakani, Pieter Otta
Sekolah Tinggi Teologi Victory Cibubur
Ottanetha@yahoo.com
pieterotta040570@gmail.com

Abstract

This article was written with the aim of discussing effective child discipline methods to produce alpha. This is the author's concern because this millennial generation has shown signs of moral decadence. Generations born after 2010 and familiar with this technology, are very influential in human life. The size is that they are educated than Generation Z, familiar with technology and the most prosperous generation, but the generation that is faced with many challenges of faith. If they are not educated with the strict principles of God's word, then they will not find and understand their identity in God according to the purpose of creation. The author describes effective disciplinary methods, namely authoritarian, free, democratic and disciplined methods that are directed at love. The author also suggests methods for dealing with children's problems today, such as: preventive actions, repressive actions, and curative and rehabilitation actions. Presumably with the right methods and methods of dealing with the problems of the alpha generation, it will make them realize their identity as God's creation, which is noble and pleasing to Him.

Keywords: *Alpha Generation; Methods; Discipline.*

Abstrak

Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk membahas metode pendisiplinan anak yang efektif untuk generasi alfa. Hal ini menjadi konsen penulis karena generasi milenial ini telah menunjukkan tanda-tanda dekadensi moral. Generasi yang lahir setelah tahun 2010 dan akrab dengan teknologi ini, sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Ukurannya yakni mereka adalah kaum terdidik daripada generasi Z, akrab dengan teknologi dan generasi yang paling sejahtera, namun generasi yang banyak diperhadapkan dengan tantangan iman. Apabila mereka tidak didik dengan prinsip-prinsip firman Tuhan yang ketat, maka mereka tidak akan menemukan dan memahami jati diri mereka dalam Tuhan selaras dengan tujuan penciptaan. Penulis memaparkan metode-metode efektif pendisiplinan yakni metode otoriter, bebas, demokrasi dan disiplin yang berorientasi pada kasih. Penulis juga menyarankan metode penanggulangan masalah anak jaman *now* seperti: tindakan Preventif, tindakan Represif, dan tindakan Kuratif dan Rehabilitasi. Kiranya dengan metode dan cara penanggulangan permasalahan anak generasi alfa yang tepat, maka akan membuat mereka menyadari jati dirinya sebagai ciptaan Allah yang mulia dan menyenangkan hati-Nya.

Kata Kunci: Generasi alfa, Metode, Disiplin

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini kita disuguhkan dengan banyak peristiwa yang miris memberitakan dekadensi moral remaja zaman *now*, generasi alfa seperti: tawuran antar sekolah,

pemeriksaan, pembunuhan, dan yang paling disayangkan adalah keikutsertaan mereka dalam menentang demo UU Ombibus Law, yang mana mereka sendiri tidak mengerti tujuan mengikuti demo tersebut. Inilah profil remaja zaman sekarang. Seolah-olah nilai-nilai luhur kesopanan, tata krama dan disiplin yang mulia, tidak lagi relevan dan pupus. Generasi alfa ini telah berubah akhlak dan enggan untuk menerima pendisiplinan. Sejatinya keberhasilan seorang karena kedisiplinannya untuk memaksimalkan potensi dalam dirinya.

Disiplin adalah aturan-aturan atau tata tertib yang mengatur tingkah laku manusia untuk mencapai sasaran yang hendak dicapai. Disiplin telah menjadi bagian penting dalam segala bidang kehidupan manusia. Thomas Gordon mengungkapkan: “disiplin telah menjadi pokok-persoalan politik, hukum, pendidikan, agama dan keluarga.”¹ Disiplin tidak hanya menjadi problem dalam keluarga tetapi memiliki orientasi yang luas dan juga disiplin sangat penting dan di perlukan di masyarakat. Disiplin dalam keluarga mengacu kepada tanggung jawab atau peranan orang tua sebagai pemberi disiplin kepada anak-anak, guna mencapai keserasian atau keselarasan tujuan yang hendak dicapai. Jean Fleming mengungkapkan: “Disiplin adalah bagian terpenting bagi kehidupan orang tua maupun anak-anak.”². Orang tua bertanggung jawab memiliki pengetahuan serta pemahaman tentang upaya mendisiplinkan anak serta mengetahui bagaimana mengimplementasikan tanggung jawab disiplin untuk mencapai sasaran. Indikasi yang aktual adalah dalam lingkungan keluarga Kristen, secara khusus, orang tua masih belum atau kurang mengetahui dan memahami tanggung jawabnya dalam mendisiplin anaknya, serta kurang mengetahui bagaimana mengimplementasikan tanggung jawabnya dengan benar.

Thomas Gordon berusaha membawa pembaca pada suatu realita kehidupan bahwa “sebab-sebab pokok perilaku yang merusak anak dan melemahkan masyarakat kita yakni orang tua yang salah dalam mendisiplin anak.”³ Sehingga hal ini memberikan kontribusi yang jelas bahwa dampak aktualisasi disiplin yang salah dari orang tua kepada anak, sangat mempengaruhi karakter diri anak yang tidak berdisiplin, yang merugikan diri, keluarga, gereja, bahkan masyarakat dan bangsa. Bukti real dari pernyataan di atas yakni adanya indikasi maupun fenomena-fenomena dari generasi-generasi muda yang tidak dapat mempertanggungjawabkan imannya kepada Tuhan, tidak dapat bertanggung jawab pada diri sendiri serta mengalami penolakan dari lingkungan kerja. Akses teknologi dan informasi yang modern dan bebas, membuat generasi ini muda dipengaruhi dengan hal-hal negatif yang merubah akhlak dan moralnya. Untuk itu prinsip pendisiplinan berdasarkan firman Tuhan yang tidak pernah berubah dari masa ke masa yang mampu mengubah mereka dengan teknik pendekatan (*approach*) yang sesuai kondisi dan persuasif.

METODE PENULISAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan, kajian kualitatif deskriptif. Maksudnya, penulis menghimpun informasi yang relevan dengan generasi alfa. Bahan pustaka dihimpun dan dianalisa untuk memberi jawaban Alkitabiah bagi setiap permasalahan yang dibahas. Dengan studi kepustakaan, hubungan antara masalah, teori serta penelitian-penelitian yang relevan dengannya menjadi jelas, sehingga pembahasan lebih terfokus mengenai bagaimana metode yang tepat untuk pendisiplinan anak yang efektif untuk

¹Thomas Gordon, *Mengajar Anak Berdisiplin Diri*, Jakarta: Gramedia, 1996, hlm. xii.

² Jean Fleming, *Hati Seorang Ibu*, Jakarta: Gramedia, hlm. 148.

³ Ibid.

generasi alfa ini, sehingga hasil akhir artikel ini diharapkan para orang tua Kristen mampu mendidik anaknya dengan pola disiplin yang tepat di masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan manusia tidak terlepas dari lingkungan yang kompleks yang memiliki berbagai tuntutan melalui suatu keteraturan, yang keeksistensiannya termuat dalam norma-norma, hukum, aturan-aturan hidup, etika dan lain sebagainya. Seluruh keteraturan itu mengatur tingkah laku manusia dan diharapkan mampu menyesuaikan diri serta menerima eksistensi ini sebagai bagian dalam hidupnya. Oleh karena itu diharapkan, manusia dapat mendisiplinkan dirinya agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Thomas Gordon: “Disiplin menjadi bagian integral dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Disiplin sudah dimulai dari diri sendiri yang didorong oleh keinginan atau kemauan sungguh untuk mendisiplin dirinya yang dimulai dari dalam keluarga dimana ia berada”.⁴

Dengan demikian, keluarga merupakan lingkungan pertama seseorang mulai mendisiplin dirinya dan mau didisiplin. Garry and Anne dalam bukunya *Membangun Keluarga Ilahi* menjelaskan bahwa “Peranan keluarga sebagai unit sosial yang paling utama dalam susunan masyarakat manapun sesuatu yang layak dijaga dan dipelihara”.⁵ Hal ini mengacu kepada peranan orang tua sebagai pemberi disiplin yang semestinya kepada anak-anak. Orang tua perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman yang jelas tentang disiplin itu sendiri, yang dapat menolong mereka mengimplementasikan tanggung jawabnya.

Realita yang sering ditemui pada orang tua adalah disiplin dipahami sebagai perilaku *represif*, supaya anak-anak patuh pada peraturan mereka. Banyak orang tua juga menganggap bahwa disiplin adalah sarana untuk mengendalikan tingkah laku anak untuk saat tertentu saja. Disiplin juga dipahami dan diidentikan dengan tindakan kekerasan sehingga orang tua selalu memiliki alasan untuk tidak mendisiplin buah hatinya dan menggantikannya dengan sikap *permisif*. Orang tua juga selalu putus asa jika tidak dapat menerapkan disiplin dengan tepat, oleh karena itu diharapkan orang tua memiliki pengertian dan pemahaman yang jelas tentang disiplin. Disiplin merupakan latihan yang dikondisikan, sistem yang dipakai untuk menuntun, mengawasi, yang diikutsertakan dengan penghukuman. Artinya kegiatan pendisiplinan yang dilakukan di manapun adalah suatu tindakan sadar dan disengaja, yang diketahui dan diakui serta diterima oleh kedua belah pihak untuk dilaksanakan secara bersama. Oleh karena itu sebuah tindakan disiplin harus mendapat persetujuan bersama dan dilaksanakan dengan rela.

Beranjak dari beberapa pengertian di atas maka disiplin merupakan hal yang urgen dalam pencapaian maksud dan keteraturan hidup. Disiplin adalah ketaatan yang sungguh terhadap peraturan-peraturan yang berlaku bagi pendewasaan tabiat, mental dan rohani. Didasari akan pentingnya disiplin dalam kehidupan manusia, Singgih Gunarsa mengungkapkan bahwa: “Kehidupan manusia diatur oleh macam-macam aturan agar tidak timbul kekacauan dan kesewenangan tingkah laku. Kelakuan yang diperlihatkan dibatasi oleh macam-macam tata cara agar dapat harmonis dengan lingkungannya dan tidak menimbulkan masalah baik pada dirinya sendiri maupun lingkungan”.⁶

⁴ Thomas Gordon, *Mengajar Anak Berdisiplin Diri*, Jakarta: Gramedia, 1996, hlm. 43.

⁵ Gerry and Anne Ezzo, *Membangun Keluarga Ilahi*, Jakarta: Growing Families International Press, TT. hlm. 5.

⁶ Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991. hlm. 80.

Sifat Allah yang paling khas adalah kekudusan-Nya. Oleh karena kekudusan-Nya, Ia menciptakan manusia dalam kekudusan-Nya pula. Allah yang kudus artinya Ia kudus dalam segala rancangan-Nya. Ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Allah bagi manusia bertujuan mengatur seluruh sikap manusia kepada suatu tujuan kekudusan umat-Nya. Sejak awal penciptaan, Allah sudah mulai membuat peraturan yang sangat ketat bagi manusia pertama. Sepanjang sejarah kehidupan bangsa Israel dalam Perjanjian Lama dikelilingi oleh berbagai hukum yang mengatur mereka pada satu tujuan yakni kekudusan. Dick Iverson mengungkapkan “Allah selaku Bapa, menyediakan bagi kita teladan yang paling sempurna dan mendasar dalam disiplin”.¹² Beberapa pola disiplin menurut Dick Iverson: 1. Allah menghajar anak-anak-Nya karena Ia mengasihi mereka (Yeremia 10:24; Amsal 10:12; 13:24; Wahyu 3:19). 2. Allah menghajar karena Ia setia kepada kita (Mazmur 119:75). 3. Allah menghajar sebagai suatu bentuk petunjuk dari taurat-Nya (Mazmur 94:12). 4. Allah menghajar akan tetapi sesudah itu Ia mengasihi umat-Nya (Ayub 5:18; Yeremia 31:18-20; Mazmur 89:32-33).¹³

Teladan yang perlu diambil dari disiplin Allah adalah disiplin Allah didasarkan oleh kasih dan setia-Nya bagi anak-anak-Nya. Oleh karena itu Yesus berkata: “Barang siapa Ku kasihi, ia Ku tegur dan Kuhajar” (Wahyu 3:19). Teguran dan hajaran Allah tidak didasarkan pada murka-Nya yang tak terkendali. Untuk itulah Musa berkata bahwa “sebenarnya orang-orang yang berbahagia adalah orang yang memiliki pengalaman dihajar oleh Tuhan” (Mazmur 94:12). Allah tidak hanya menghendaki agar kita belajar dari pola disiplin-Nya, tetapi lebih dari itu, Ia menuntut umat-Nya untuk dapat mendisiplin diri dan anak-anak sesuai dengan pola-Nya yakni, mendisiplin dengan dasar kasih dan setia dengan landasan Firman Tuhan.

Sejak permulaan penciptaan, Allah sudah mulai mendisiplin manusia. Allah menciptakan manusia serupa dan segambar dengan Dia. Sebagai ciptaan yang kudus dan mulia, Allah menyediakan taman Eden dan segala kebutuhan manusia dengan sempurna. Di awal kehidupan manusia, Allah mulai membuat berbagai ketentuan tentang bagaimana manusia harus hidup di dalamnya. Salah satu ketentuan Allah adalah “semua pohon di taman ini boleh kau makan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati” (Kejadian 2:16).

Allah menghendaki ketaatan atas ketentuan-ketentuan yang Ia buat bagi manusia. Allah menetapkan peraturan sekaligus konsekuensi dari ketidaktaatan manusia, yakni kematian. Manusia dihadapkan dengan kenyataan menerima konsekuensi disiplin Allah yang berat yang terus berlanjut hingga saat ini. Realita ketidaktaatan manusia pada disiplin Allah karena mudah dipengaruhi oleh intervensi iblis. Kekudusan Allah merupakan alasan penting dan utama mengapa Allah harus mendisiplin manusia dengan fonis mati. Tujuan mulia Allah dengan ditetapkannya peraturan hidup yakni supaya manusia tetap berada dalam kekudusan dan supaya manusia tetap kedapatan segambar dan serupa dengan Dia.

Sejarah Perjanjian Lama mencatat perjalanan bangsa Israel menuju tanah perjanjian menghabiskan waktu empat puluh tahun. Alasan pertama mengapa Allah membawa orang Israel berputar melalui padang gurun karena mereka dapat saja menyesal apabila menghadapi peperangan (Keluaran 13:17). Tafsiran Alkitab masa kini mencatat adanya jalan yang lebih baik menuju Kanaan. “Rute langsung menuju tanah Kanaan ialah melalui jalan ke negeri

¹² Dick Iverson, *Memulihkan Keluarga*, Jakarta: Harvest Publication House, 1991, hlm. 85.

¹³ *ibid*

orang Filistin. Mereka ini adalah suatu bangsa yang kuat dan suka berperang, dan orang Ibrani tidak siap untuk kemungkinan semacam itu, kendatipun sebaliknya pikiran-pikiran mereka tentang itu”.¹⁸ Alasan yang sangat urgen yakni karena Israel sebagai umat pilihan, maka disiplin iman dan ketaatan umat Israel kepada Allah yang mendominasi alasan ini.

Perjalanan bangsa Israel yang menghabiskan waktu empat puluh tahun di padang gurun adalah kehendak Tuhan, dengan maksud merendahkan hati dan menguji mereka untuk mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, yakni apakah mereka berpegang kepada perintah Tuhan atau tidak. Kepercayaan dan ketaatan kepada Allah merupakan unsur penting bagi kehidupan manusia. Inilah tujuan Allah mendisiplin umat-Nya, yakni supaya mereka kedapatan percaya dan taat kepada Allah. Allah juga mau mendisiplin umat-Nya ketika mereka kedapatan gagal mentaati hukum, perintah, ajaran, dan ketetapan-ketetapan-Nya.

Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Disiplin

Alkitab memiliki tujuan yang mulia bagi setiap ciptaan-Nya. Tujuan Allah tidak hanya dinyatakan bagi orang tua, tetapi teristimewa bagi generasi ini. Untuk hal itu Tuhan Yesus berkata: “Bapamu di Sorga tidak menghendaki seorang dari anak-anak ini hilang” (Matius 18:14). Tujuan Allah bagi generasi alfa ini adalah supaya mereka diselamatkan. Hal ini nyata sekali pada waktu Yesus menasihati murid-murid-Nya agar tidak menghalangi anak-anak untuk datang kepada-Nya (Matius 9:14). Yesus juga menyambut anak-anak, memeluk dan memberkati mereka. Yesus Kristus sangat memperhatikan keselamatan dan pembinaan rohani anak-anak. Untuk itu orang tua Kristen perlu menggunakan setiap sarana yang tersedia untuk menuntun anak mereka kepada Kristus (Markus 10:13-16).

Tujuan Allah tidak terbatas pada penyelamatan dan memberkati anak-anak, Dick Everson, dalam bukunya “Memulihkan Keluarga” memaparkan beberapa tujuan Allah bagi orang-orang muda: 1. Untuk memakai mereka selagi mereka muda (Ratapan 3:27; Pengkhotbah 12:1); 2. Untuk mendidik dan menyiapkan mereka (Maleakhi 4:6; I Yohanes 2:14); 3. Untuk memakai mereka selaku teladan iman dan di saat mereka muda (1 Timotius 4:12); 4. Sukacita dan bahagia sejati diperoleh bila hidup dalam kerangka Firman Tuhan (Amsal 29:18; Mazmur 119:9).²¹

Masa muda bukan masa bersenang, memuaskan hasrat muda yang bergejolak, melainkan waktu penting untuk benar-benar dipakai Allah bagi kemuliaan-Nya. Misalnya, kehidupan Samuel; ia sudah berada dalam Bait Allah dan mulai belajar untuk bekerja, bertumbuh menjadi remaja dan mulai mengenal serta peka terhadap suara Allah, bersedia dipakai Allah menyuarakan kehendak-Nya (1 Samuel 2:18). Pada usia 12 tahun, Yesus tidak berada ditengah-tengah keramaian anak-anak usia-Nya, tetapi justru berada dalam Bait Allah dan menyuarakan kehendak Allah selama tiga hari. Untuk itu Ia berkata kepada orang tuanya: “mengapa kamu mencari Aku? Tidakkah kamu tahu bahwa Aku harus berada dalam rumah Bapa-Ku?” (Lukas 2:41-52). Allah juga menghendaki agar dapat memakai anak-anak muda di generasi ini untuk menyuarakan kehendak-Nya.

Allah menghendaki agar di masa muda, anak-anak harus menjadi anak-anak yang kuat, Firman Allah harus tinggal di dalam hati mereka dan dapat mengalahkan yang jahat. Pendidikan yang baik di masa muda merupakan jaminan bagi mereka agar dapat dipakai Allah. Untuk mereka, Allah mengambil tindakan disiplin rohani yang keras. Sebagai contoh:

¹⁸ Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*; Matius-Wahyu, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980, hlm. 82.

²¹ Dick Iverson, *Memulihkan Keluarga* Jakarta: Harvest Publication House, 1991, hlm. 124.

Yusuf: Allah bekerja melalui Yusuf untuk memelihara umat perjanjian yang akan memperanakkan garis keturunan Kristus (Kejadian 45:7). Untuk tujuan Allah yang mulia dan kekal, Yusuf perlu dan harus melalui suatu disiplin rohani yang ketat.

Untuk tujuan Allah bagi anak-anak, Ia mau supaya mereka dididik, diajar, dan untuk itu Allah menetapkan orang tua yang paling bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas ini dalam keluarga. Allah memiliki alasan yang tepat, mengapa anak-anak harus dididik. Pernyataan alkitabiah menegaskan bahwa manusia bukan sekedar makhluk hidup, tetapi juga makhluk rohani. Awal perpisahan manusia dengan Allah tercermin dalam aspek ini. Perpisahan manusia dengan Allah terjadi tatkala Adam dan Hawa memilih untuk lebih memuaskan keinginan daging dari pada mentaati Allah. Adam mewakili semua umat manusia; "Oleh sebab itu sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa" (Roma 5:12).

Sifat dasar ini telah menjadi seperti penyakit menular yang akan terus eksis dalam kehidupan anak-anak. Sifat dasar telah menjadi potensi manusia sebagai sebuah elemen yang mampu menggerakkan manusia untuk melakukan apa saja yang dikehendaknya. Sejak lahir seorang anak memiliki sifat yang berpusat pada diri sendiri. Sifat yang pertama-tama bertentangan dengan etika alkitabiah. Sifat destruktif yang sering dijumpai pada kebanyakan orang tua yakni mereka memiliki keyakinan bahwa seorang anak dilahirkan dalam keberdosaan, oleh karena itu mereka tidak perlu mulai mendidik dan mengajar anak-anaknya dengan disiplin.

Satu kegagalan besar yang dilakukan oleh orang tua adalah tidak ikut mendisiplin anaknya bahkan masa bodoh terhadap tingkah anaknya. Untuk itu Alkitab berkata: tongkat dan teguran mendatangkan hikmat, tetapi anak yang dibiarkan memperlakukan, menyakiti dan menyakiti hati orang tua. Ada anak-anak yang mau menurut orang tuanya di rumah, tetapi memberontak pada saat di depan umum. Oleh karena itu orang tua perlu dan harus membangun relasi yang baik dengan anak, yang dilandasi oleh disiplin yang baik. Hal ini menjadi jaminan seorang anak mampu melaksanakan maksud Allah dalam hidupnya.

Peran Keluarga

Ada dua macam pengertian tentang keluarga sebagai suatu persekutuan. Keluarga pertama kali di temukan dalam kitab Kejadian 2:18-25. Melalui Adam dan Hawa, maka adanya keturunan di muka bumi.

Ada dua jenis keluarga sebagai suatu persekutuan yakni:

a. Keluarga batih atau **Nuclear family**.

Keluarga batih adalah keluarga dalam lingkup yang kecil, keluarga sebagai persekutuan yang dibentuk oleh suami-istri ditambah dengan anak atau anak-anak.

b. Keluarga besar atau **Extended family**.

Extend family sebagai suatu persekutuan yang terdiri dari sejumlah keluarga yang terikat dalam pertalian darah, dalam garis vertikal yaitu kakek, nenek, paman, bibi, cucu, dan sebagainya; maupun dalam garis horisontal yaitu kakak, adik, ipar, keponakan, dan sebagainya.

Keluarga adalah lembaga khusus yang dibentuk Allah yang bukan semata-mata untuk beranak cucu dan bertambah banyak serta memenuhi bumi sesuai mandat Allah dalam Kejadian 1:28, akan tetapi maksud implisit yang hendak dinyatakan Allah sebagai pencipta

keluarga adalah manusia mampu meneruskan keturunan Ilahi. Artinya keluarga Kristen harus menampakkan karakter Allah baik melalui bapak, ibu, maupun anak. Dengan demikian, tujuan utama seseorang berkeluarga bukanlah untuk memuaskan atau melampiaskan hasrat birahinya, akan tetapi melanjutkan tongkat estafet biologis yang telah diberikan Allah melalui Adam dan Hawa.

Jadi terjadinya keluarga tidak bisa terlepas dari adanya pernikahan atau persekutuan seumur hidup antara seorang laki-laki dan perempuan sesuai yang ditetapkan Tuhan. Di dalam Kejadian 2:24 dikatakan bahwa “Tuhan menghendaki supaya seorang laki-laki meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, saling melindungi dan saling menghargai”. Artinya bahwa keluarga adalah prototipe dari “kerajaan Allah” yaang ingin diwujudkan oleh Allah di muka bumi. Kedua pribadi yang telah dipersatukan itu menjadi “satu daging” (Kejadian 2:24). Menjadi “satu daging” di sini bukanlah semata-mata berarti hubungan seksual, melainkan bahwa kedua pasangan itu hidup dalam saling pengertian, saling mengasihi, saling melindungi, dan saling menghargai. Kedua pribadi yang telah dipersatukan itu menjadi “satu daging” (Kejadian 2:24), seperti Adam telah menemukan jodohnya tatkala Hawa diberikan Allah kepadanya selaku jodohnya. Kata jodoh atau ‘neced’ dapat dipakai juga seperti kata depan yang berarti “di tentangan”, “berhadapan dengan”, “di depan” , “di dekat” (Keluaran 19:2; Yosua 3:16; Yehezkiel 40:23; Nehemia 3:10).²⁶ Satu daging tidaklah menekankan hubungan seksual melainkan bahwa kedua pasangan itu hidup dalam saling pengertian, mengasihi dan harmonis.

Mendidik dengan disiplin yang baik kepada anak adalah faktor terpenting dalam mencapai tujuan Allah. Allah tidak membentuk keluarga hanya karena ingin mempersatukan laki-laki dan perempuan yang rindu memiliki dan membesarkan anak-anak. Sebaliknya, untuk tujuan Allahlah keluarga dibentuk. Contoh-contoh alkitabiah tentang pentingnya keluarga:

Contoh Positif: Abraham: Tuhan berkata “Sebab Aku telah memilih Dia supaya diperintahkan kepada anak-anaknya dan kepada keturunannya supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan Tuhan, dengan melakukan kebenaran dan keadilan, dan supaya Tuhan memenuhi kepada Abraham apa yang dijanjikan-Nya (Kejadian 18:19)”.

Yang penting dalam pemanggilan Abraham ialah maksud Allah agar ia menjadi pemimpin rohani dalam rumahnya dan mendidik anak-anaknya menurut jalan Tuhan. Dengan dipanggilnya Abraham, Allah menetapkan ayah sebagai yang bertanggung jawab untuk mengasuh anak-anak agar “hidup menurut jalan yang ditunjukkan Tuhan, dengan melakukan kebenaran dan keadilan.

Timotius: “Sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Louis dan di dalam ibumu Eunike dan yang aku yakin hidup juga di dalam dirimu (2 Timotius 1:5)”.

Contoh Negatif:

Eli: “Sebab telah kuberitahukan kepada keluarganya bahwa aku akan menghukum keluarganya untuk selamanya karena dosa yang telah diketahuinya yakni bahwa anak-anaknya menghujat Allah, tetapi ia tidak mmarahi mereka (1 Samuel 3:13)”. Para putera Eli menjadi imam yang jahat di rumah Allah. Mereka menggunakan kedudukan mereka sbagai kesempatan untuk memuaskan keserakahan dan kebejatan seksual mereka (ayat 13-17, 22; Filipi 3:17-18). Ayah mereka, Eli, imam besar, menolak untuk mendisiplin mereka atau memecat mereka dari jabatan sebagai imam (ayat 29). Eli memprotes kejahatan kedua puteranya namun ia tidak mengucilkan mereka dari kejahatan imam (Bilangan 15:30-31).

²⁶ Walter Lampp, *Tafsiran Alkitab. Kejadian 1:1-4:26*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, hlm. 747.

Hal ini terlihat jelas dalam ayat 23 yang berbunyi: Berkatalah ia kepada mereka: “mengapa kamu melakukan hal-hal yang begitu, sehingga kudengar dari segenap bangsa ini tentang perbuatan-perbuatanmu yang jahat itu? Janganlah begitu, anak-anakku itu bukan kabar baik yang kudengar itu bahwa kamu menyebabkan umat Tuhan melakukan pendengaran”.

Kejahatan putera-putera Eli sudah mencapai puncaknya sehingga Allah berikhtiar untuk memusnahkan mereka. Anak-anak Eli sudah mengeraskan hati mereka dan berbuat dosa secara terang-terangan dan tanpa merasa malu. Oleh karena itu, pengarahan Eli tidak berpengaruh pada akhlak mereka. Hari keselamatan sudah berlalu bagi mereka, dan Allah sudah menetapkan mereka untuk dihukum dan mati. Mereka akan mati sebagai akibat dari ketidaktaatan yang keras kepala dan kegagalan untuk bertobat. Imam Eli gagal total dalam memberikan kepemimpinan rohani bagi keluarga dan juga bagi bangsa Israel. Selaku ayah, ia tidak sanggup mendidik anak-anaknya dalam jalan kebenaran. Ketika mereka memperkosa wanita-wanita yang melayani di gerbang Kemah Pertemuan (ayat 22), Eli tidak menunjukkan baik kehendak maupun wibawa rohani yang diperlukan untuk memberhentikan mereka dari pelayanan (3:13). Kegagalan Eli sebagai ayah dan hamba Tuhan mengakibatkan hukuman Allah atas Eli, para puteranya, keluarganya bahkan merosotnya rasa hormat terhadap jabatan imam dan lenyapnya kemuliaan Tuhan dari Israel (3:17; 4:21). Generasi yang unggul dan super, dimulai dari keluarga yang terbiasa hidup disiplin. Disiplin tanpa kasih adalah otoriter dan kasih tanpa disiplin adalah liar.

Peranan Orang Tua Kristen

Setelah masuk dalam jenjang pernikahan, sepasang suami istri akan merasa bangga sekali dengan kehadiran seorang bayi. Sampai pada perkembangan usia balita, mereka akan merasa lucu dengan seluruh tingkah lakunya, bahkan mungkin lucu dengan kenakalan kecil yang sering diperbuatnya. Roy Lessin dalam “Disiplin Keluarga” mengungkapkan:

Hanya memiliki ladangnya saja tidaklah cukup, jika ladang itu tidak dipelihara, maka hasilnya; lalang dan semak duri. Supaya ladang itu dapat mengeluarkan hasil, ladang itu harus ditanam dengan benih, akan tetapi sebelum benih ditanam, tanahnya harus diolah dahulu. Tanah itu dibajak, rumput dicabut, dan batu-batu disingkirkan, tanah itu disuburkan dengan pupuk. Jadi panen yang sukses bergantung pada pengolahan yang dilakukan terhadap tanah itu sebelum benih ditanam. Sesudah benih ditanam, dibutuhkan perhatian tambahan pada waktu tanaman mulai tumbuh.³³

Tujuan utama menjadi orang tua adalah menghasilkan anak yang memiliki tanggung jawab moral serta cakap dalam memberikan reaksi yang sesuai dengan Firman Tuhan. Harus didasari bahwa menjadi orang tua adalah suatu panggilan pertama dan utama seperti yang dikehendaki Allah terhadap anak-anaknya. Pada zaman Perjanjian Lama, orangtua bertanggung jawab atas pertumbuhan rohani dan moral anak-anak mereka. Keluarga menjadi lembaga pendidikan utama bagi anak melalui orang tua, terlebih dahulu anak-anak mengerti tentang dasar iman Kristen.

Shema Israel (Shama-mendengar) berbunyi: Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, Tuhan itu Esa! Kasihilah Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkan berulang-ulang kepada

³³ Roy Lessin *Disiplin Keluarga* Jakarta: Gandum Mas, 1978, hlm. 8.

anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring, dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu (Ulangan 6:4-9).

Allah benar-benar menginginkan bahwa Firman-Nya tersimpan dalam hati umat-Nya, terutama kepada anak-anak sebagai penerus kebenaran Allah. Rasul Paulus menyatakan dengan jelas, “Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu” (Kolose 3:16; 2 Timotius 3:15-17). Salah satu cara utama untuk mengungkapkan kasih kepada Allah sesuai shema Israel adalah memperdulikan kesejahteraan rohani anak-anak dan berusaha menuntun mereka kepada hubungan yang setia kepada Allah. Pembinaan rohani anak-anak haruslah merupakan perhatian utama semua orang tua (Mazmur 103:13; Lukas 1:17; 2 Timotius 3:3). Pengarahan rohani harus berpusat di rumah dan melibatkan ayah dan ibu. Pengabdian kepada Allah di dalam rumah tangga wajib dilakuka; sebab hal itu adalah perintah langsung dari Allah (Ulangan 6:7-9; 21:18; Keluaran 20:12; Imamat 20:9; Amsal 1:8; 6:20; 2 Timotius 1:5).

Tujuan dari pengarahan oleh orang tua ialah mengajar anak-anak takut akan Tuhan, berjalan pada jalan-Nya, mengasihi dan menghargai Dia, serta melayani Dia dengan segenap hati dan jiwa (Ulangan 10:12; Efesus 6:4). Orang percaya harus dengan tekun memberikan kepada anak-anaknya pendidikan yang berpusatkan Allah, dimana segala sesuatu dihubungkan dengan Allah dan jalan-jalan-Nya (Ulangan 4:9; Kejadian 18:19; Yesaya 38:19).

Perlu disadari bahwa menyandang predikat sebagai ‘orang tua’, menunjukkan posisi memiliki tanggung jawab besar atas anak-anak yang dipercayakan kepadanya. Masing-masing memiliki tanggung jawab yang berbeda, namun untuk itu suami atau ayah dan istri atau ibu harus dapat mengakifkan perannya bersama-sama dengan satu tujuan bagi anak-anak mereka. Seorang suami tidak dapat memerankan tugas keayahannya seorang diri tanpa campur tangan seorang istri, begitu pula sebaliknya. Allah telah melengkapi mereka masing-masing dengan kesanggupannya dan menyatukan mereka untuk bekerja sama memelihara, membimbing dan mendidik anak-anak mereka. Orang tua perlu tahu dan mengerti tanggung jawabnya serta bekerja sama, mencapai tujuan Ilahi bagi anak-anaknya, menolong mereka menemukan kehendak Allah dalam kehidupannya melalui pengajaran dan pendidikan dengan disiplin yang baik berdasarkan aturan Allah.

Masa remaja selalu diidentikkan dengan masa pemberontakan. Melalui hasil analisa bahwa semua orang tua mengatakan bahwa anak remajanya lebih banyak membuat mereka cemas dan takut, berbeda dengan masa kecilnya yang menyenangkan. Mereka selalu dikuasai oleh emosi yang tak terkendali, perkelahian antar remaja, meninggalkan rumah sehari-hari, menentang semua otoritas yang lebih tinggi, pecandu obat terlarang dan melanggar standar nilai keluarga dan sebagainya. Tidak banyak orang tua yang mampu memperbaiki keadaan anaknya. Ironisnya, mereka membiarkan keadaan itu berlanjut karena merasa telah gagal. Salah satu faktor mengapa anak remaja menjadi pemberontak yang tak terkendali karena gagalnya orang tua mendidik dan mendisiplin mereka sejak kecil, dan tidak diasuh dengan, prinsip-prinsip Firman Tuhan. Artinya, pendidikan untuk menjadikan anak yang berdisiplin dan memiliki nilai moral yang baik harus dimulai sejak ia masih kecil. Hal ini tidak berarti bahwa orang tua yang memiliki anak telah gagal dan tidak memiliki pengharapan. Harus disadari bahwa Allah tidak pernah merancang kecelakaan, melainkan damai sejahtera, untuk memberikan kepada seorang anak hari depan yang penuh harapan (Yeremia 29:11).

Metode Disiplin

Hal yang sangat prinsipil dalam pendisiplinan anak adalah mendisiplin bukan bertujuan agar anak menjadi penurut tapi hidup memuliahkan Tuhan. Generasi sekarang ini rentan dengan pemberontakan terhadap orang tua. Generasi alfa ini adalah “generasi manja” yang dimanjakan dengan berbagai fasilitas, *hight technology* dan akses informasi dan internet yang sangat muda. Disiplin harus menjadi suasana yang menyenangkan dan memuaskan. Tidak sedikit juga orang tua yang telah mendisiplin anaknya, namun masih sangat khawatir terhadap anaknya yang selalu memberontak. Garry and Anne menegaskan: “Pengaruh yang paling utama dan dapat mempengaruhi para remaja adalah orang tua sendiri, dan perlakuan orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya”.⁵⁶ Ada beberapa metode disiplin:

- **Otoriter.** Pada cara ini orang tua membuat peraturan yang mutlak, harus ditaati oleh anak. Orang tua menentukan dan mengambil keputusan tanpa persetujuan anak-anak. Orang tua lebih bersifat represif sehingga anak-anak tidak memiliki pilihan lain selain taat. Mungkin cara ini akan sedikit produktif karena menghasilkan anak-anak yang taat dan dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan. Namun bahaya yang mendestruktifkan yakni mereka taat pada peraturan bukan karena mencintai hal-hal yang baik melainkan karena takut kepada orang tua dan konsekuensi aturan-aturan tersebut. Disiplin yang terlalu keras dan kasar membuat anak-anak merasa dihina. Cara ini menciptakan suasana dan sikap yang dingin, kaku serta anak hidup dalam ketakutan, malah menghasilkan anak-anak yang memberontak. Kondisi orang tua yang otoriter adalah orang tua yang kurang memperhatikan keadaan dan keinginan serta perkembangan anak, sehingga cara ini kurang efektif jika diterapkan pada anak di generasi ini.
- **Bebas.** Pada cara ini, orang tua meniadakan pengawasan yang ketat dan menggantikannya dengan kebebasan. Cara ini ditemukan dalam keluarga yang orang tuanya terlalu sibuk dengan pekerjaan di luar rumah. Sikap ini menyebabkan orang tua akan bebas dari berbagai konflik kecil yang ditimbulkan anak saat ini, namun tidak mampu menghadapi konflik besar yang terjadi di waktu yang akan datang. Cara ini menghasilkan anak yang kurang bertanggung jawab dan kurang dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Anak yang didisiplin dengan cara permisif akan menghasilkan anak yang lepas kendali, anak yang tidak mau diatur dan memberontak karena keakuan (*egocentrisme*) yang terbiasa dipupuk oleh orang tua, tidak suka pada peraturan-peraturan yang berada di dalam lingkungan sosialnya. Cara ini kurang efektif karena merugikan kesejahteraan anak.
- **Demokrasi.** Pada cara ini orang tua memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang tidak mutlak. Orang tua memberi bimbingan yang penuh pengertian. Anak boleh mengemukakan pendapat dan pandangan dengan orang tua, dapat menentukan dan mengambil keputusan tetapi berada dalam pengawasan orang tua dan dalam batas aturan yang telah disepakati bersama. Cara demokratis ini lebih efektif bagi usia anak. Untuk itu, dibutuhkan peran aktif dari orang tua. Orang tua harus bijaksana dalam menentukan metode yang tepat bagi disiplin anaknya, yakni cara yang sesuai

⁵⁶ Garry and Anne Ezzo, *Membangun Keluarga Ilahi*, Jakarta: Growing Families International Press, TT. hlm. 314.

dengan tingkat perkembangan anak. Lebih dari itu, orang tua perlu bersikap konsisten dan konsekuen terhadap aturan-aturan yang dibuat dalam keluarga.

- **Disiplin yang Berorientasi pada Kasih.** Banyak orang yang menyalahartikan makna kasih. Mereka berkata bahwa kasih itu sabar dan penuh pengertian. Oleh karena itu, untuk mendidik anak tidak perlu dengan disiplin, hanya dengan kasih maka dengan sendirinya anak menjadi penurut dan taat. Sikap orang tua seperti ini jelas bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan yakni: “Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya” (Amzal 13:24). Disiplin orang tua yang memadai, yang dilaksanakan dengan bijaksana, penuh kasih, dan tenggang rasa, membantu anak-anak untuk belajar bahwa perilaku yang salah membawa dampak tidak enak dan mungkin meliputi penderitaan (Amzal 29:15). Disiplin semacam ini diperlukan agar anak-anak tidak membentuk sikap yang nantinya akan membawa kehancuran dan kematian. Kasih tanpa mengajarkan, tidak akan menghasilkan anak yang memiliki kepribadian yang penuh tanggung jawab dan menghargai sesama, dan bahkan orang tuanya. Disiplin tanpa kasih menghasilkan anak-anak yang tidak bersemangat dan putus asa”.³⁴ Dengan demikian, orang tua yang benar-benar mengasihi anaknya, haruslah orang tua yang benar-benar juga mampu mendisiplin anaknya di jalan Tuhan.

Pemberian Hukuman.

Pemberian hukuman merupakan bagian yang semestinya dalam pendisiplinan yang dimaksudkan untuk membantu anak bertanggung jawab atas sikapnya. Namun yang perlu mendapat perhatian serius adalah bentuk dari konsekuensi atau hukuman yang dipakai dalam mendisiplin. Memukul di pantat sebagai bentuk hukuman bagi anak kecil adalah sangat berarti, namun tidak efektif lagi bagi seorang anak remaja. Secara fisik, mereka memiliki tubuh yang bertambah besar dan sudah memiliki perasaan malu dan terhina jika menerima pukulan. Jika hal ini dilakukan maka anak dapat memberontak ataupun berdiam diri namun menyimpan kebencian di dalam hatinya. Untuk itu, orang tua harus tetap dan dapat menghukum anaknya dengan konsekuensi lain yang menghasilkan anaknya yang dapat bertanggung jawab dan memuliakan Tuhan di dalam hidupnya. Beberapa konsekuensi yang tepat dalam pemberian hukuman antara lain:

Pertama: Meniadakan hak istimewa.

Anak perlu terus dilatih untuk bertanggung jawab atas sikap yang bertentangan dengan aturan yang telah disepakati bersama. Untuk itu, orang tua harus konsekuen dalam memberi konsekuensi yang sudah seharusnya diberikan bagi anak yang tidak taat. Orang tua dapat memberikan hukuman dengan mencabut atau meniadakan hak istimewa yang biasanya diperoleh, sebagai contoh: Jika anak anda mendapat uang jajan setiap harinya dengan teratur, bermain dengan teman, jalan-jalan, orang tua dapat mengurangi atau mencabut hak-hak di atas. Tentunya bentuk hukuman ini harus dilaksanakan atas persetujuan bersama dan anak harus dapat menerima konsekuensi tersebut. Orang tua harus dapat memberi alasan mengapa ia harus menuruti peraturan tersebut, dan anak dituntut untuk melaksanakannya.

Kedua: Komunikasi

³⁴ ibid

Anak butuh dihargai dan didengar pendapatnya. Pada saat ia melakukan kesalahan atau melanggar peraturan, bukan berarti orang tua dapat sewenang-wenang menghukumnya. Untuk itu, orang tua yang bijaksana diharapkan dapat membangun komunikasi dari hati ke hati. Membina komunikasi dengan anak merupakan faktor terpenting yang tidak dapat dipisahkan dalam mendisiplinkan anak. Disiplin tanpa komunikasi yang baik, maka sebenarnya orang tua sedang menciptakan robot-robot yang siap melakukan apa saja yang dikehendaki. Kondisi disiplin yang demikian ini, memungkinkan anak cukup didisiplin dengan persetujuan atau ketidaksetujuan orang tua saja, bukan dengan kekerasan yang menghasilkan energi yang sia-sia. Satu hal yang perlu diingat yakni konfrontasi yang ditimbulkan oleh anak, tidak berarti mereka tidak membutuhkan orang tuanya lagi, dan juga tidak berarti orang tua harus menyerah. Anak-anak sesungguhnya sangat membutuhkan orang tua yang bijaksana yang penuh pengetahuan serta dapat membimbing mereka pada waktu mereka sedang kehilangan keseimbangan. Hal ini berarti mengenal, mengerti diri anak, merupakan faktor penting untuk menjadikan anak yang bertanggung jawab.

Tiga: **Konsekuensi dan konsisten.**

Orang tua lebih banyak tidak konsekuen dengan apa yang telah ditetapkan. Disiplin harus tetap supaya anak dengan jelas mengetahui apa yang tidak boleh dilakukan, dan ia harus tahu bahwa setiap pelanggaran akan menyebabkan penolakan dari orang tua atau orang lain pada umumnya. Anak akan menjadi bingung bila sesuatu pada saat tertentu dilarang, tetapi pada saat lain diperbolehkan. Sikap orang tua yang tidak konsekuen dan tidak konsisten seperti ini, sebenarnya memberikan peluang bagi anak untuk tidak menghargai setiap peraturan yang ada. Mereka akan memiliki dalih yang kuat atas ketidaktaatannya. Untuk itu, Orang tua harus bekerja sama secara efektif dalam menegakkan disiplin dengan sikap yang konsekuen dan konsisten. Kehidupan generasi sekarang ini bagaikan “bom waktu” yang siap untuk meledak, perlu diberi perhatian yang intensif dari para orang tua agar anak tidak gampang terjerumus ke dalam pengaruh-pengaruh yang buruk, seperti ketergantungan pada obat-obat terlarang (narkoba), tauran, putus sekolah, pornografi, dan lain-lain.

Beberapa metode penanggulangan masalah kenakalan anak masa sekarang itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

- **Tindakan Preventif:** adalah usaha pencegahan timbulnya kenakalan secara umum dengan cara mengenal dan mengetahui ciri umum dan sifat khas seorang anak. Mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami. Kesulitan-kesulitan manakah yang biasanya menjadi sebab timbulnya penyaluran dalam bentuk kenakalan. Tindakan ini berupa pembinaan, pengenalan diri sendiri, penyesuaian diri dan orientasi diri.
- **Tindakan represif:** adalah suatu usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral yang dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran. Tindakan represif merupakan suatu disiplin yang diperlakukan baik di rumah dan dalam lingkungan keluarga, agar anak perlu adanya semacam hukuman yang dibuat oleh orang tua terhadap pelanggaran tata tertib dan tata cara keluarga.
- **Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi:** tindakan ini dilakukan setelah usaha pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku si pelanggar itu dengan

memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi lagi melalui pembinaan secara khusus, dimana sering ditanggulangi oleh tenaga khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang itu.

Melalui pembahasan di atas, tujuan penanggulangan kenakalan masalah anak baik itu dengan menggunakan metode preventif, represif maupun metode kuratif; bahwa sasaran yang harus dicapai adalah pembentukan karakter yang memuliakan Tuhan. Sejatinya pendisiplinan terhadap anak bertujuan membawa si anak untuk mengenal siapakah dia sesungguhnya. Untuk itu, maka orang tua yang berhasil adalah orang tua yang dapat melihat apa yang dapat dilihat oleh si anak, memikirkan apa yang dipikirkan si anak, merasa apa yang dirasakan si anak.⁵⁷ Sebelum mereka mempunyai keahlian ini, mereka akan terus melakukan kesalahan dalam memberikan cara reaksi yang merusak. Jadi tujuan yang paling utama dari pendisiplinan anak ialah menenangkan dan mempertahankan penghargaan dari anak. Jika orang tua gagal dalam tugas ini, masalah akan menjadi lebih rumit.

KESIMPULAN

Disiplin adalah aturan-aturan atau tata tertib yang mengatur tingkah laku manusia untuk mencapai sasaran yang hendak dicapai. Makna disiplin memiliki arti yang luas, baik dalam keluarga maupun lingkungan sosial lainnya. Disiplin adalah kata kunci untuk mencapai keberhasilan dalam setiap usaha atau kegiatan manusia. Artinya, disiplin adalah api yang menyempurnakan bakat menjadi kamampuan.

Disiplin artinya mengerjakan apa yang tidak mau dikerjakan agar dapat mengerjakan apa yang mau dikerjakan. Disiplin juga berarti membayar harga dalam hal-hal kecil agar dapat memperoleh hal yang lebih besar, sama seperti halnya tak ada individu yang sukses tanpa disiplin, juga tak ada team yang sukses tanpa disiplin. Apabila disiplin diberi pengertian yang lebih luas maka, tidak mungkin seseorang sampai kepada tujuan kehidupannya kalau tidak menggunakan akal yang didisiplinkan. Sesungguhnya hasil yang paling berharga dari segala pendidikan adalah kemampuan mendorong diri sendiri melakukan apa yang harus dikerjakan, kapan itu harus dilakukan, entah suka atau tidak, itulah pelajaran pertama yang seharusnya dipelajari dan seberapa dini pun pendidikan seseorang dimulai, itulah mungkin pelajaran terakhir yang ia pelajari secara menyeluruh.

Disiplin berarti melakukan hal-hal yang tepat, di saat yang tepat dengan alasan yang tepat. Dengan kata lain, disiplin adalah melakukan sesuatu yang diperlukan walaupun tidak menyenangkan setiap harinya, untuk membenahi diri ke arah yang lebih baik dan bermanfaat.

Anak yang berdisiplin mengacu kepada tanggung jawab orang tua sebagai pemberi disiplin. Oleh karena itu, orang tua diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang disiplin serta mengetahui bagaimana mengimplementasikan disiplin sehingga diharapkan menghasilkan generasi yang berdisiplin yang dapat bertanggung jawab pada diri sendiri, keluarga, masyarakat dan gereja.

Kata disiplin yang berasal dari kata Latin, “discipline” ini, yang mengandung pengertian “latihan” atau “pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat”. Kata disiplin mengandung beberapa unsur penting yakni disiplin dipahami sebagai perilaku yang diperoleh melalui latihan. Pola disiplin yang fundamental bagi orang tua Kristen adalah pola yang berkaca pada pola Allah yakni pola disiplin atas dasar kasih dan setia bagi anak-anak-Nya. Allah memiliki alasan dan tujuan disiplin yakni didasarkan kepada sifat

⁵⁷ James Dobson, *Berani Displin*, Ibid, hlm. 32.

kekudusan-Nya. Tujuan dari dibuatnya peraturan hidup yakni disiplin iman dan ketaatan kepada-Nya. Jadi disiplin memiliki ruang lingkup yang luas yakni disiplin dalam hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok. Disiplin juga tereksistensi dalam seluruh aspek kehidupan manusia serta seluruh tingkatan usia manusia.

Allah memiliki tujuan dan rencana yang mulia bagi generasi alfa yakni agar mereka diselamatkan, diberkati dan dipakai oleh-Nya (Matius 18:14; 19:14). Untuk tujuan Ilahi ini, maka Allah menghendaki supaya generasi ini mendapat pendidikan dan pengajaran dengan disiplin yang konsisten karena Allah memiliki rencana untuk memakai mereka selagi mereka masih muda (Ratapan 3:27; Pengkhotbah 12:1). Salah satu contoh pendisiplinan Allah dalam Alkitab yakni adanya teguran dan didikan TUHAN kepada Israel tatkala mereka memberontak dan melawan Allah dengan jalan meninggalkan Dia dan melalaikan perintah-perintah-Nya. Di dalam kitab Yesaya dan Yehezkiel, dilukiskan sifat Allah yang khas yakni pada waktu Israel berpaling dari pada-Nya, maka Ia menghajar mereka dengan kasih. Di sini nampak bahwa Allah bukan saja seorang Ayah atau pemimpin bangsa Israel yang otoriter namun Ia juga membalut mereka yang luka dan membawa kembali mereka ke tanah perjanjian sesuai dengan janji-Nya (Yehezkiel 24).

Sejatinya, ayat di atas mereferensi generasi ini untuk terbiasa terlatih mengingat dan berpaut kepada Allah sebagai Penciptanya. Kata ‘mengingat’ di dalam Alkitab, senantiasa menyangkut tindakan; misalnya ketika Allah ‘ingat’ kepada Abraham (Kejadian 19:29), dimana Ia melibatkan diri-Nya di dalam hidup Abraham demi kebajikannya. Karena itu, makna mengingat Pencipta berarti, bertindak dengan cara yang dikehendaki-Nya ketika Ia menciptakan manusia.

Memang tidak muda untuk mendisiplin anak jaman sekarang, generasi alfa ini namun orang tua harus memiliki keberanian untuk menolong anaknya. Orang tua memiliki tanggung jawab penuh dalam mendisiplin anaknya dengan memakai metode yang tepat, maka ada harga yang harus dibayar; untuk disiplin, dibutuhkan keberanian, penyerahan, ketekunan, dan kemauan yang keras. Singkatnya orang tua harus berani mendisiplin. Hai generasi milenial, tunjukkan sumbangsih yang positif, ukirlah prestasi di bidangmu masing-masing, dan hidup dalam budi pekerti yang luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1997.
- Darmaun, Abraham, *Rumah Tangga Kristen*, Jakarta: IFTK Jaffray, (tt).
- Dobson, James, *Berani Mendisiplin*, Jepara: Silas Press, 1970. *Menjelang Masa Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1970.
- Ezzo, Garry and Anne, *Membangun Keluarga Ilahi*, Jakarta: Growing Families International Press, (tt).
- Gordon, Thomas, *Mengajar Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan di Sekolah*, Jakarta: Gramedia Pustaka mUtama, 1995.
- Gunarsa Y. Singgih D. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Gunarsa, Singgih, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981.
- Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1991.
- Iverson, Dick, *Memulihkan Keluarga*, Jakarta: Harvest Publication House, 1991.
- Lask, Bryan, *Memahami dan Mengatasi Masalah Anak Anda*, Jakarta: Gramedia, 1991.
- Lessin, Roy, *Disiplin Keluarga*, Jakarta: Gandum Mas, 1991.
- Lewis, Paul, *40 Cara mengarahkan Anak*, Bandung Kalam Hidup, (tt).

Sanders, Bill, *Dari Remaja Untuk Orang Tua*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993.
Sculz, Duane, *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
Shelton, Sj, Charles, *Spiritualitas Kaum Muda*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
Smalley, Gary & John Trent, *Rahasia Hidup Dalam Berkah Allah*, Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1993.
Tong, Stephen, *Keluarga Bahagia*, Jakarta: LRIL. 1991.
Tomatala, Yakob, *Dasar Alkitab Bagi Rumah Tangga Kristen*, Jakarta IFTK, 1990.
Ward, Ted, *Nilai hidup Dimulai Dari Keluarga*, Malang: Gandum Mas, 1979.
Zulkifly, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja, 1987.
